

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang utama. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an dijaga dan dipelihara oleh Allah SWT “*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti kami (pula) yang memeliharanya*”(QS al-hijr:9)¹. Berdasarkan ayat dalam surat ini dapat dikatakan bahwa Allah sendirilah yang memberikan jaminan kesucian dan kemurnian al-Qur'an selama-lamanya, karena Dialah yang menjaga dan memeliharanya secara langsung. Dengan demikian kewajiban manusia untuk mengimani, membaca, menelaah, menghayati, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara keseluruhan, serta mendakwahnya. Nabi Muhammad saw sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam. Pada masa Rasulullah SAW, Al-Qur'an diajarkan secara langsung kepada sahabat dengan cara menghafalkan dan menuliskannya dipeleph kurma, tulang dan sebagainya. Baru pada masa khalifah Ustman bin Affan Al-qur'an dikumpulkan dengan bentuk *mushaf*, seperti yang kita kenal sekarang.

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu cara umat muslim memelihara kemurnian Al-Qur'an tersebut. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya

¹Soenarjo, *Al-qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2012), h.263

bahwa membaca Al-Quran merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan sebagai umat muslim. Namun pada kenyataannya banyak umat Islam yang tidak lagi menjadikan Al-qur'an sebagai bahan bacaan yang utama, dimana lebih banyak dari kaum muslimin lebih mementingkan membaca koran daripada membaca Al-qur'an. Sebagian lagi lebih asyik memegang Handphone, menonton televisi, bermain game, dan semacamnya daripada merenungi isi kandungan Al-qur'an.

Pengertian membaca itu sendiri adalah proses yang kompleks yang terdiri dari dua tahap. Tahap pertama merupakan tahap dimana individu melakukan pembedaan terhadap apa yang dilihatnya, setelah itu individu mengingat kembali, menganalisa, memutuskan, dan mengevaluasi hal yang dibacanya. Sebagai suatu proses yang kompleks, membaca mempunyai nilai yang tinggi dalam perkembangan diri seseorang. Hal ini senada dengan pengertian membaca dalam kamus wikipedia.co.id bahwa membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisis, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Kegiatan membaca meliputi membaca nyaring dan membaca dalam hati.² Secara umum orang menilai membaca identik dengan belajar, dalam arti mencari informasi. Salah satu cara mendapatkan banyak wawasan baru adalah dengan mempelajari Al-Qur'an dengan cara terbiasa membacanya sehingga bisa belajar memahami isi ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

²<https://id.wikipedia.org/wiki/Membaca>, diakses tanggal 26 september 2017. Pukul 20.00 WIB.

Menanggapi dari pernyataan diatas maka diperlukan langkah konkrit semua lini untuk kembali menghidupkan membaca Al-qur'an sebagai bahan bacaan yang utama, yang menurut penulis hal ini bisa dilakukan oleh sekolah terlebih dahulu. Karena pembiasaan membaca Al-Qur'an yang diterapkan di sekolah akan berdampak pada pembiasaan membaca siswa di rumah masing-masing. Menurut Zakiah Darajat pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi/karakter dan akhlak.

Pembiasaan membaca Al-qur'an yang dimulai dari anak-anak akan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa, bahkan saat ini beberapa lembaga pendidikan telah meningkatkan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah, yang diantaranya adalah diprogramkannya pembiasaan membaca Al-qur'an terutama *juz 'amma*. Zakiah Darajat berpendapat bahwa salah satu wadah untuk mendidik bagi generasi penerus bangsa adalah melalui sekolah. Sekolah hendaknya menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental serta moral siswa. di samping sebagai tempat pengembangan bakat dan kecerdasan³ melalui pendidikan di sekolah pulalah seorang anak didik banyak melakukan kegiatan pembiasaan yang akan berdampak pada pembentukan karakter pribadinya. Sebagai contoh dalam pembiasaan membaca *juz 'amma* pada awal pembelajaran diharapkan mampu membentuk karakter siswa.

³ Zakiah Darajat, "Pendidikan Moral bagi Generasi Mendatang", *Majalah Perkawinan dan Keluarga*, No. 327, 1999

Pembiasaan diartikan sebagai suatu perbuatan atau ketrampilan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dalam psikologi, proses pembiasaan disebut “*conditioning*”. Proses ini akan menjadi sebuah kebiasaan (*habit*) dan kemampuan (*ability*), yang akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal habits*) yang terperangai dalam perilaku sehari-hari.⁴

Beberapa metode yang digunakan dalam meningkatkan kualitas baca Al-Qur’an, salah satunya dengan pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Sehingga, dengan praktek dan mengalami secara kontinyu, anak akan lebih mudah menangkap apa yang diajarkan dan senantiasa akan mereka ingat dan membekas dalam kehidupan mereka. Metode Pembiasaan dinilai efektif karena mampu meningkatkan ketrampilan dalam membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, karena membaca Al-Quran secara berulang-ulang dan ilmu akan dapat bertambah serta semakin kuat jiwa dan raga, disamping hal tersebut pembiasaan membaca Al-Qur’an adalah sebagai media dalam pembentukan sikap disiplin, rasa ingintau yang dengan demikian akan menambah motivasi siswa untuk belajar. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk melakukan pembiasaan membaca Al-Quran terutama pembiasaan membaca *juz ‘amma*.

⁴ Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2005), h.126.

Siswa sebagai generasi penerus bangsa sejak dini harus dibiasakan membaca Al-qur'an agar anak-anak (siswa) dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, agar kelak mereka bisa berguna bagi dirinya dan orang-orang disekelilingnya sehingga hidup mereka berlangsung tertib, efektif dan efisien. Norma-norma itu sebagai ketentuan tata tertib hidup harus dipatuhi atau ditaati. Pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya dan bahkan dapat ditindak dengan mendapat sanksi atau hukuman. Dengan kata lain setiap siswa harus dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Selanjutnya juga mau dan mampu mematuhi ketentuan-ketentuan yang diatur oleh Allah SWT dalam beribadah dan ketentuan lainnya yang berisi nilai-nilai fundamental dan nilai-nilai karakter. Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional Indonesia yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa⁵. Kemampuan tersebut mencakup aspek *hard skill* dan *soft skill*, jasmani maupun rohani, fisik maupun psikis, atau yang dikenal dalam dunia pendidikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa tentunya seorang guru dituntut untuk memperhatikan kepribadian peserta didiknya. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami dan merasakan serta mengerjakan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat kelak. Untuk ini, dalam rangka lebih memperkuat

⁵Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3

pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana telah disebutkan di atas.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*) *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan, karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral dan bertindak, berbuat yang bermoral.

Berdasarkan hasil observasi awal⁶ ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Rina Hasanah Majau Saketi dan Madrasah Tsanawiyah Mathlaul Anwar Cikaliung Saketi yang berkaitan dengan pembiasaan membaca Al-qur'an diantaranya Sebagian siswa belum memahami akan pentingnya membaca Al-qur'an, ini bisa dilihat saat berlangsungnya pembiasaan membaca Al-qur'an di awal pembelajaran sebagian siswa tidak mengikuti, siswa bercanda, dan tidak fokus dalam membaca *juz 'amma*, sebagian siswa yang kurang menanamkan dan merealisasikan nilai-nilai karakter yang disampaikan dalam proses pembelajaran, sebagai contoh siswa yang tidak mengerjakan tugas, bercanda saat guru menerangkan, dan terlambat datang ke sekolah, siswa yang kurang pandai dalam membaca Al-qur'an dengan baik dan benar, bahkan masih ada siswa yang belum mengetahui kaidah-kaidah dalam membaca Al-qur'an (ilmu tajwid).

⁶Observasi di MTs Rina Hasanah Pandeglang, tanggal 27 juli 2017.

Adapun pelaksanaan pembiasaan membaca *juz 'amma* di Madrasah Tsanawiyah Rini Hasanah Majau Saketi Pandeglang dilakukan pada awal pembelajaran, yaitu antara pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 07.30 WIB. Sementara hasil observasi awal di Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar⁷ di dapatkan informasi bahwa di Madrasah Tsanawiyah Mathlaul Anwar Cikaliung menerapkan pembiasaan membaca *Juz 'Amma* di awal pembelajaran. Pembiasaan ini tidak hanya sekedar membaca *juz 'amma* akan tetapi agar siswa mampu menerapkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Program pembiasaan ini dilaksanakan pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai yaitu pukul 07.00 WIB sampai dengan 07.30 WIB. Khusus untuk kelas IX siswa melakukan *muraja'ah* bersama di Masjid. Dan untuk kelas VII dan kelas VIII melakukan *muroja'ah* dikelas masing-masing. Madrasah Tsanawiyah Rina Hasanah mengharapkan para siswanya tidak hanya belajar ilmu umum tetapi bisa dan *fasih* untuk membaca bahkan membaca al-qur'an khususnya *juz 'amma*. Sementara Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Cikaliung juga ditemukan kegiatan pembiasaan membaca *juz 'amma* sebelum memulai pelajaran. Hal ini dilakukan dengan harapan akan membentuk karakter siswa, karena setelah membaca Al-qur'an kondisi emosional siswa menjadi stabil dan secara tenang akan mampu menerima pelajaran.

Pembiasaan membaca *juz 'amma* di Madrasah Tsanawiyah Rini Hasanah Majau Saketi Pandeglang dan di Madrasah Tsanawiyah Mathlaul Anwar Cikaliung

⁷Hasil observasi di MTs Mathla'ul Anwar Cikaliung Selasa, 25 September 2017.

Pandeglang selama ini hanya sebatas kegiatan rutinitas dan menjalankan program yang dicanangkan oleh sekolah. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini belum menyentuh substansi dan tujuan yang jendah dicapai sesungguhnya, yaitu sebagai upaya pembentukan karakter siswa, khususnya karakter religius, karakter rasa ingin tahu, karakter tanggung jawab dan karakter gemar membaca.

Asumsi penulis di atas dikuatkan dengan berbagai gejala yang penulis temukan di lapangan penelitian seperti sebagian siswa belum memahami akan pentingnya membaca Al-qur'an, ini bisa dilihat saat berlangsungnya pembiasaan membaca *Juz 'amma* di awal pembelajaran sebagian siswa tidak mengikuti, siswa bercanda, dan tidak fokus. Sebagian siswa yang kurang menanamkan dan merealisasikan nilai-nilai karakter yang disampaikan dalam proses pembelajaran, sebagai contoh siswa yang kurang taat beribadah, tidak aktif dalam proses pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, bercanda saat guru menerangkan, kurang sopan pada sesama teman bahkan guru, terlambat datang kesekolah, bermalas-malasan saat membaca juz 'amma. Sebagian siswa yang kurang pandai dalam membaca *Juz 'amma* dengan baik dan benar, bahkan masih ada siswa yang belum mengetahui kaidah-kaidah dalam membaca Al-qur'an (ilmu tajwid). Al-qur'an belum dijadikan bahan bacaan utama oleh siswa, mereka lebih sibuk dengan menonton televisi, bermain game, saat berada di rumah, sebagian siswa yang tidak mengikuti *muraja'ah juz 'amma*. Bahkan sebagian guru di sekolah dan orang tua di rumah kurang memperhatikan perkembangan membaca Al-Qur'an anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pembiasaan membaca *Juz 'Amma* pada awal pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa. (Studi di Madrasah Tsanawiyah Rina Hasanah Majau Saketi dan Madrasah Tsanawiyah Mathloul Anwar Cikaliung Saketi Pandeglang)". Adapun karakter yang menjadi fokus penelitian ini adalah karakter religius, karakter rasa ingin tahu, karakter tanggung jawab dan karakter gemar membaca.

B. Identifikasi Masalah

Berawal dari latar belakang masalah dan gejala-gejalanya tersebut di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sebagian siswa belum memahami pentingnya membaca Al-qur'an, ini bisa dilihat saat berlangsungnya pembiasaan membaca *Juz 'amma* sebagian siswa tidak mengikuti, siswa bercanda, dan tidak fokus.
2. Sebagian siswa yang kurang menanamkan dan merealisasikan nilai-nilai karakter yang disampaikan dalam proses pembelajaran, sebagai contoh siswa yang kurang taat beribadah, tidak aktif dalam proses pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, bercanda saat guru menerangkan, kurang sopan pada sesama teman bahkan guru, terlambat datang kesekolah, bermalas-malasan saat membaca juz 'amma.

3. Sebagian siswa yang kurang pandai dalam membaca *Juz 'amma* dengan baik dan benar, bahkan masih ada siswa yang belum mengetahui kaidah-kaidah dalam membaca Al-qur'an (ilmu tajwid).
4. Program pembiasaan membaca *juz 'amma* sebelum dimulainya proses belajar mengajar belum mampu membentuk karakter siswa sesuai dengan yang diharapkan.
5. Al-qur'an belum dijadikan bahan bacaan utama oleh siswa, mereka lebih sibuk dengan menonton televisi, bermain game, saat berada di rumah.
6. Sebagian siswa yang tidak mengikuti *muraja'ah juz 'amma* dengan berbagai macam alasan.
7. Sebagian siswa terlambat datang dan masuk kelas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
8. Sebagian siswa yang sudah terpengaruh oleh dampak negative kemajuan teknologi sehingga malas untuk membaca Al-Qur'an.
9. Sebagian guru di sekolah bersangkutan kurang terlibat dalam proses pembiasaan membaca Al-Qur'an.
10. Sebagian orang tua siswa yang acuh tak acuh dengan perkembangan membaca Al-Qur'an siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis perlu memberikan batasan masalah yang sesuai dengan judul penelitian yaitu hanya pada masalah pembiasaan membaca *juz 'amma* di awal pembelajaran. dalam pembentukan karakter

siswa di Madrasah Tsanawiyah Rina Hasanah Majau, Saketi, dan Madrasah Tsanawiyah Mathlaul Anwar Cikaliung Saketi Pandeglang.

Sementara nilai-nilai karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah nilai karakter religius, karakter rasa ingin tau, karakter tanggung jawab dan karkter gemar membaca. hal ini penulis lakukan karena keterbatasan waktu, referensi, dan kemampuan penulis.

D. Rumusan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang akan diteliti, maka penulis membuat rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiasaan membaca *juz 'amma* di Madrasah Tsanawiyah Rina Hasanah Majau Saketi Pandeglang dan di Madrasah Tsanawiyah Mathlaul Anwar Cikaliung Saketi Pandeglang ?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pembiasaan membaca *juz 'amma* di Madrasah Tsanawiyah Rina Hasanah Majau dan Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Cikaliung Pandeglang ?
3. Apakah pembiasaan membaca *juz 'amma* dapat membentuk karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Rina Hasanah Majau Saketi Pandeglang dan Madrasah Tsanawiyah Mathlaul Anwar Cikaliung Saketi Pandeglang ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembiasaan membaca *juz 'amma* di Madrasah Tsanawiyah Rina Hasanah Majau Saketi Pandeglang dan di Madrasah Tsanawiyah Mathlaul Anwar Cikaliung .
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pembiasaan membaca *Juz 'amma* di Madrasah Tsanawiyah Rina Hasanah dan Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Cikaliung.
3. Untuk mengetahui pembiasaan membaca *juz 'amma* dapat membentuk karakter siswa Madrasah Tsanawiyah Rina Hasanah Majau dan Madrasah Tsanawiyah Mathlaul Anwar Cikaliung.

F. Kerangka Teoritis

1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik. Kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya unsur paksaan. Perkembangan kebiasaan melakukan kegiatan merupakan proses belajar yang .dalam kamus besar bahasa Indonesia “kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dilakukan, kebiasaan juga berarti pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama”⁸. Kebiasaan bukanlah sesuatu yang

⁸ W.J.S. Poewadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, 2010), h.357

alamiah dalam diri manusia tetapi merupakan hasil proses belajar dan pengaruh pengalaman dan keadaan lingkungan sekitar. Karena itu kebiasaan dapat dibina dan ditumbuhkembangkan.

Dalam hal kebiasaan membaca, realita yang ada dalam masyarakat hingga saat ini masih menganggap aktifitas membaca hanyalah sebatas kegiatan untuk menghabiskan waktu (*to kill time*), bukan kegiatan untuk mengisi waktu (*to full time*) dengan sengaja. Artinya aktifitas membaca belum menjadi kebiasaan (*habbit*) tapi lebih kepada kegiatan 'iseng'. Adapun pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pembiasaan membaca *Juz 'amma* pada awal pembelajaran siswa kelas IX MTs Rina Hasanah Majau Saketi Pandeglang dan siswa kelas IX MTs Mathla'ul Anwar Cikaliung Saketi Pandeglang.

2. Membaca *Juz 'amma*

Membaca dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti melihat dan memahami isi dari yang tertulis, atau melafalkan yang tertulis.⁹ Dalam pengertian awal membaca tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan melihat tulisan, namun juga memahami apa yang menjadi maksud dari tulisan yang dilihat. Sementara pada pengertian yang kedua membaca diartikan sebagai kegiatan melafalkan sesuatu yang ada dalam tulisan. Sehingga membaca meliputi beberapa kegiatan. Yaitu melihat, melafalkan dan memahami maksud dari yang dibaca. Melalui membaca informasi dan pengetahuan yang berguna bagi

⁹ W.J.S. Poewadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, 2010), h. 35

kehidupan dapat diperoleh. Inilah motivasi pokok yang dapat mendorong tumbuhnya dan berkembangnya minat membaca.

Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan symbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran sepanjang hayat.

Sementara istilah “*Juz*”¹⁰, adalah sebuah cara pembagian al-Qur'an di mana keseluruhan Al Qur'an dipecah atas 30 juz. Tujuan pembagian ini adalah untuk memudahkan mereka yang ingin menyelesaikan pembacaan Al Qur'an (mengaji) dalam 30 hari (1 bulan). *Juz 'amma* adalah sebutan yang diberikan untuk Juz terakhir dalam Al-Qur'an, Juz 'amma yang merupakan Juz 30 Al-qur'an ini terdiri dari 37 surat yang dimulai dari surat *an-naba'* sampai pada surat *an-naas*.

3. Karakter.

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain¹¹. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpaternya dalam diri dan terejawantahkan dalam

¹⁰Kata 'Juz' itu sendiri dalam bahasa Arab mengandung arti 'bagian'. Maka, satu juz Al-Qur'an sama dengan satu bagian al-Qur'an

¹¹ W.J.S. Poewadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, 2010),h.238

perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Menurut Lickona Wujud dari keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter siswa dapat terlihat dari bagaimana siswa menginternalisasikan nilai tersebut dengan baik akan terlihat lewat tindakan atau perilaku siswa sehari-hari.¹² Menurut Ratna Megawangi, pendiri Indonesia *Heritage Foundation*, ada tiga tahap pembentukan karakter, yakni:¹³

- a. *Moral Knowing*, Memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa, untuk apa, dan apa manfaat berperilaku baik.
- b. *Moral Feeling*, Membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya.
- c. *Moral Action*, Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral action* ini merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang - ulang agar menjadi *moral behavior*.

Adapun penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dapat dilakukan guru dengan berbagai cara, diantaranya :

- 1) Melalui kegiatan rutin yang diprogramkan, contohnya upacara bendera, doa bersama, dan membaca juz amma di awal pembelajaran

¹² Dharma Kesuma,dkk., *Pendidikan Karakter, kajian teori dan praktek*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2011),h. 13

¹³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Indonesia Heritage Fondation,2004),h.93

- 2) Melalui kegiatan rutin, diantaranya pengumpulan sumbangan untuk korban bencana, tanah longsor, kebakaran, dan lain-lain.
- 3) Melalui keteladanan guru, dan semua warga sekolah.
- 4) Melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Sementara nilai-nilai karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah nilai karakter religius, karakter rasa ingin tau, karakter tanggung jawab dan karkter gemar membaca. hal ini penulis lakukan karena keterbatasan waktu, referensi, dan kemampuan penulis.

a. Karakter Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁴ Pembentukan karakter religious terhadap anak tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen “*stake holders*” pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri.

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhanNya dan menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting dan vital, kalau kita rujukan pada pancasila, jelas menyatakan bahwa manusia indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. bagi Karena pada akhirnya dalam ajaran Islam seluruh aspek

¹⁴ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), h. 43

kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.¹⁵ Hal ini karena Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*.

Selanjutnya, dalam penelitian ini yang menjadi indikator dari karakter religius adalah:

- 1) Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- 3) Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 4) Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Quran lebih jauh.
- 5) Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

b. Karakter Rasa Ingin Tahu

Menurut Kemendiknas¹⁶ “Karakter rasa ingin tahu merupakan cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasar dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11.

¹⁶ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h.10

mendalam". Rasa ingin tahu merupakan titik awal dari pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Rasa ingin tahu terjadi karena siswa menganggap bahwa sesuatu yang dipelajari merupakan hal yang baru yang harus diketahui untuk menjawab ketidaktahuannya. Karakter rasa ingintahu adalah karakter yang menumbuhkan sikap dan prilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, didengar.¹⁷

Selanjutnya indikator karakter rasa ingin tahu dalam penelitian ini mengacu pada indicator karakter dari kementerian pendidikan Nasional, yaitu;¹⁸

- 1) Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran
- 2) Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi
- 3) Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, social, budaya, ekonomi, politik, teknologi, yang baru didengar.
- 4) Bertanya sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi diluar pembahasan

c. Karakter Tanggung Jawab

Karakter bertanggung jawab adalah sikap dan prilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial,budaya), Negara dan Tuhan yang maha

¹⁷ Amirulloh Syarbini, *Buku pintar pendidikan karakter*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), 27

¹⁸ Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter tahun Anggaran 2010*, (Jakarta: Kemendiknas.2010), h. 34

esa.¹⁹ Sementara Mustari mengungkapkan bahwa karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk elakukan tugas dan kewajibanya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Tuhan.²⁰

Bertanggung jawab (karakter tanggung jawab) tidak terbatas pada pekerjaan/tugas yang akan kita kerjakan. Konsepnya melebihi dari itu. Bertanggung jawab juga mencakup harapan-harapan dan hal-hal yang tercakup di dalamnya. Karakter tanggung jawab dapat dibagi menjadi tanggung jawab pada diri sendiri (tanggung jawab pribadi) dan tanggung jawab terhadap orang lain. Tanggung jawab pribadi itu meliputi 5 (lima) hal, yaitu:

- 1) Tanggung jawab terhadap pikiran. Pikiran kita haruslah bersih dari pikiran-pikiran jahat, pikiran yang jorok, dan lain sebagainya.
- 2) Tanggung jawab terhadap perkataan. Kita tidak boleh berkata kotor, jorok, menghina, Perkataan kita harus yang membangun.
- 3) Tanggung jawab terhadap tindakan. Perbuatan dan tingkah laku kita harus yang benar: membuang sampah pada tempatnya, tidak mengganggu teman.
- 4) Tanggung jawab terhadap sikap. Perkataan yang kotor karena hati kita tidak bersih. Kita harus mengasihi teman.
- 5) Tanggung jawab terhadap motivasi. Kita melakukan sesuatu untuk menyenangkan Tuhan dan bukan mencari keuntungan diri sendiri.

¹⁹ Amirulloh Syarbini, *Buku pintar pendidikan karakter*, (Jakarta: Asa Prima, 2012), h. 28

²⁰ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter, Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok: Rajawali Press, 2017), h.19

Dalam penelitian ini penulis membagi indikator bertanggung jawab dalam hal belajar, yaitu dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Bertanggung jawab dan taat terhadap tata tertib sekolah
- 2) Bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar di sekolah.
- 3) Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran.
- 4) Bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar di rumah.

d. Karakter Gemar Membaca

Karakter gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebajikan bagi dirinya.²¹ Di masyarakat Indonesia, membaca belum menjadi kebutuhan hidup dan budaya bangsa, padahal membaca akan mampu mengubah prilaku masyarakat yang tidak tahu menjadi tahu, yang bodoh menjadi pintar dan lain sebagainya. Namun demikian prilaku gemar membaca membutuhkan proses dan waktu panjang, yang akan menjadi sebuah keterampilan yang perlu dilatih secara terus-menerus.

Slamet mengatakan membaca adalah memahami isi ide / gagasan baik tersurat, tersirat bahkan tersorot dalam bacaan. Dengan demikian pemahamanlah yang menjadi produk membaca yang bisa diukur, bukan perilaku fisik duduk berjam - jam di ruang belajar sambil memegang buku. Hakikat atau esensi membaca adalah pemahaman.²²

²¹ Amirulloh Syarbini, *Buku pintar pendidikan karakter*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), h. 28

²² Slamet, *Dasar – Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Surakarta : UNS Press,2008), h. 68

Sementara Nurhadi menyatakan membaca adalah aktivitas yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor yang datangnya dari dalam diri pembaca dan faktor luar. Faktor yang datang dari dalam diri pembaca adalah adanya keinginan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dari diri pembaca itu sendiri. Sedangkan faktor dari luar adanya dorongan dari teman, keluarga atau yang lainnya supaya si pembaca lebih sering untuk membaca.²³

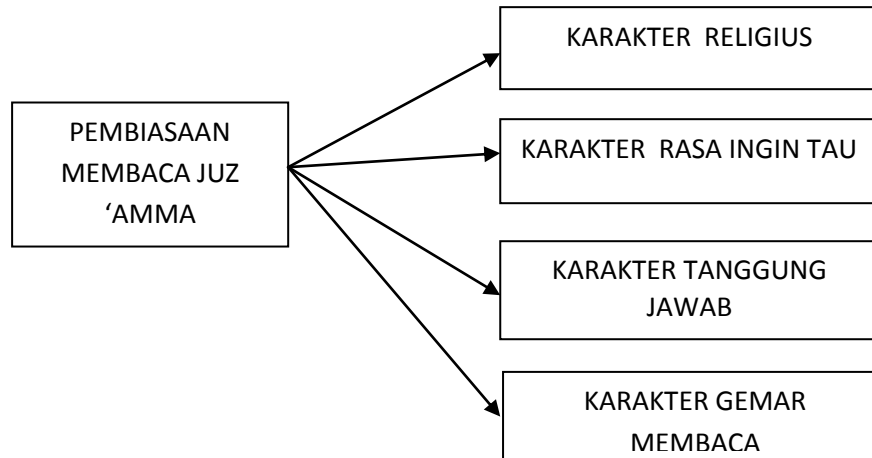
Untuk membangun kemampuan membaca yang tinggi, guru hendaknya menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran. Di sini, peran guru dalam memilih metode yang tepat untuk mencapai tujuan. Keahlian guru dalam memilih metode pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa. Ada beberapa indikator yang menyatakan seseorang memiliki karakter gemar membaca, yaitu; 1) Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik. 2) Frekuensi kunjungan perpustakaan. 3) Saling tukar bacaan. 4) Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.²⁴

G. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang diuraikan di atas, maka kerangka berpikir atau kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

²³ Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2008), h. 123

²⁴ Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter tahun Anggaran 2010*, (Jakarta: Kemendiknas.2010), h .10



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir

Dari kerangka tersebut dapat dijelaskan bahwa dari proses pelaksanaan pembiasaan siswa membaca Al-Qur'an yang dalam hal ini adalah *Juz 'amma* dilaksanakan pada setiap pagi awal pembelajaran. Disini yang ingin diketahui peneliti adalah proses pelaksanaan pembiasaan tersebut dan metode pendukungnya, kemudian proses pembiasaan membaca *Juz 'amma* yang dimaksud membentuk karakter siswa. Kemudian pertimbangan sekolah dalam melaksanakan pembiasaan *membaca juz 'amma*. Jadi akan diketahui bagaimana proses pembiasaan *membaca juz 'amma* pada awal pembelajaran dalam membentuk karakter siswa MTs Rina Hasanah dan MTs Mathlaul Anwar Cikaliung Saketi Pandeglang.

H. Penelitian Terdahulu.

1. Nur Lalilatul. 1210202131 “Aktivitas Siswa terhadap Pembiasaan Membaca Al-Quran Hubungannya dengan Motivasi Belajar Mereka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian di Kelas X SMA Negeri 26 Bandung). thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tahun 2014.

Rumusan masalah :

- 1) Bagaimana realitas Aktivitas siswa kelas X SMA Negeri 26 Bandung terhadap pembiasaan membaca Al-Quran, ?
- 2) Bagaimana realitas Motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 26 Bandung pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam ?
- 3) Bagaimana hubungan antara Aktivitas siswa kelas X SMA Negeri 26 Bandung terhadap pembiasaan membaca Al-Quran dengan motivasi belajar mereka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam ?.

Persamaan dengan tesis yang pertama (Nur Lailatul) adalah pada pembahasan aktivitas pembiasaan membaca Al-qur’an yang dilakukan siswa dalam kelas sebelum dimulainya proses pembelajaran. Sementara perbedaannya terletak pada; a) pembahasan motivasi belajar, karena penulis membahas masalah karakter. b) penelitian tersebut membahas tentang motivasi belajar, c) hubungan antara pembiasaan membaca al-Qur’an dengan motivasi belajar, sementara penulis membahas pembentukan karakter dengan pembiasaan membaca *juz ‘amma*. d) Perbedaan terletak pada tempat dan tahun penelitian, karena penelitian pertama di salah satu SMA Bandung sementara penulis di dua MTs di Saketi Pandeglang.

2. Sri Wulandari,12210241. “Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur’an Sebelum Belajar (Study di SD Negeri 109 Palembang). thesis, UIN Raden Fatah Palembang. Tahun 2016.

Rumusan Masalah:

- 1) Bagaimana pembinaan akhlakul karimah siswa yang dilakukan di SD Negeri 109 Palembang ?
- 2) Bagaimana Proses Pembiasaan membaca Al-Qur’an Sebelum belajar dalam membina akhlakul karimah siswa di SD Negeri 109 Palembang ?
- 3) Apa faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur’an sebelum belajar dalam membina akhlakul karimah siswa di SD Negeri 109 Palembang ?.

Persamaan dengan penelitian kedua (Sri Wulandari) adalah pada pembahasan aktivitas pembiasaan membaca Al-qur’an yang dilakukan siswa dalam kelas sebelum dimulainya proses pembelajaran.

Sementara perbedaannya terletak pada; a) pembahasan akhlakul karimah, sementara penulis membahas masalah karakter. b) perbedaan selanjutnya bahwa tesis tersebut membahas proses pembiasaan membaca Al-qur’an dalam membina akhlakul karimah. c) penelitian Sri wulandari membahas tentang faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlakul karimah, sementara penulis membahas tentang faktor kendala-kendala pembentukan karaktetr.

3. Nahrowi NPM 1422010101. Hubungan Antara Kemampuan Membaca Al-Qur`An dengan Prestasi Belajar mata Pelajaran Alqur`An Hadits Siswakelas XI IPA MAN

Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur. Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tahun 2015.

Rumusan Masalah:

- 1) Bagaimana Kemampuan membaca alqur'an Siswa Kelas XI IPA MAN Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur tahun 2015/2016 ?
- 2) Bagaimana prestasi belajar Alqur'an Hadits siswa Kelas XI IPA MAN Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur tahun 2015 ?
- 3) Adakah hubungan antara kemampuan membaca Al-Qur'an dengan prestasi belajar alqur'an Hadits siswa Kelas XI IPA MAN Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur tahun 2015/2016.

Persamaan adalah pada pembahasan aktivitas pembiasaan membaca Al-qur'an yang dilakukan siswa dalam kelas sebelum dimulainya proses pembelajaran. Sementara perbedaannya terletak pada; a) pembahasan prestasi belajar, sementara penulis membahas masalah karakter. b) perbedaan selanjutnya bahwa tesis tersebut membahas kemampuan membaca Al-Qur'an sementara proses yang penulis lakukan tentang pembiasaan membaca Al-Qur'an c) penelitian Nahrowi tentang hubungan kemampuan membaca Al-qur'an dengan prestasi belajar, d) Perbedaan terletak pada tempat dan tahun penelitian, karena penelitian pertama di salah satu SD Negeri Palembang sementara penulis di dua MTs di Saketi Pandeglang. e) penelitian Nahrowi pada pelajaran Al-qur'an hadits sementara penulis pada pelajaran pendidikan agama Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun Sistematika Pembahasan penelitian ini terdiri dari lima Bab yang masing-masing bab memiliki sub-sub bahasan yang berkaitan erat dengan penelitian. Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab kesatu, Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoretis, kerangka berpikir, penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Kajian teoritis, terdiri dari pembiasaan, membaca *juz 'amma* dan karakter siswa. Adapun sub bab dari pembiasaan meliputi: pengertian pembiasaan, syarat pembiasaan, tujuan pembiasaan, kelebihan dan kekurangan pembiasaan, faktor pendukung dan penghambat pembiasaan. Adapun sub bab dari membaca *juz 'amma* adalah : pengertian, macam-macam metode membaca al-qur'an, faktor pendukung dan penghambat membaca *Juz 'Amma*. Sementara sub bab yang ketiga yaitu karakter siswa, meliputi; pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, macam-macam nilai karakter siswa. Tugas dan kewajiban menanamkan nilai-nilai karakter.

Bab ketiga, Metodologi penelitian meliputi; jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, Hasil Penelitian dan pembahasan hasil penelitian meliputi; Proses pembiasaan membaca *Juz 'amma* di Madrasah Tsanawiyah

Rini Hasanah Majau Saketi Pandeglang dan Madrasah Tsanawiyah Mathlaul Anwar Cikaliung Saketi Pandeglang, Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pembiasaan membaca membaca *Juz 'amma* pada awal pembelajaran, dan proses pembiasaan membaca *Juz 'Ammah* dan pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah Rini Hasanah Majau Saketi Pandeglang dan Madrasah Tsanawiyah Mathlaul Anwar Cikaliung.

Bab kelima, Penutup yang meliputi simpulan, implikasi hasil penelitian, dan saran-saran.